

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan. Sebuah bangsa akan menjadi maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat jika sumber daya manusianya memiliki karakter yang berkualitas. Oleh karenanya, karakter perlu dikembangkan sejak dini. Sebagaimana dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi dan karakter peserta didik agar terwujud peradaban bangsa yang bermartabat. Adapun pengembangan karakter yang menjadi tujuan pendidikan adalah keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab.

Secara substantif, karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Ditegaskan lebih lanjut oleh Lickona bahwa karakter yang baik atau *good character* terdiri atas proses psikologis *knowing the good*, *desiring the good*, and *doing the good-habit of the mind*, *habit of the heart*, and *habit of action*.¹ Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter kita maknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik (berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan berakhlak karimah).²

Terdapat beberapa nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan, salah satunya adalah nilai karakter mandiri. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar

¹ Lickona T., *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membentu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya* (PT Bumi Aksara, 2015), 51.

² Mangun Budiyanto dan Imam Machali, "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2784>.

hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugasnya.³

Dewasa ini pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, akan tetapi pendidikan juga dituntut untuk mampu mengembangkan pengetahuan afektif dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan merupakan proses untuk mencetak manusia-manusia yang cakap, terampil dan kreatif. Oleh karena itu negara berkewajiban untuk menjamin pendidikan yang berkualitas bagi rakyatnya tanpa terkecuali. Setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sekalipun peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental mereka pasti memiliki kemampuan yang dapat dirangsang melalui kegiatan *life skills* sejak dini. Tantangan revolusi industri menuntut generasi muda yang cakap dan terampil, untuk itu diperlukan kesadaran orang tua, sekolah dan negara untuk mengantarkan mereka dan membekali *life skills* sedini mungkin.

Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia ialah menyangkut peningkatan mutu setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dalam rangka peningkatan mutu tersebut ada tiga faktor utama yang menjadi titik perhatian, yaitu: (1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan, dalam arti kecukupan penyediaan jumlah dan mutu guru serta kependidikan lainnya, buku teks bagi murid dan perpustakaan, dan sarana prasarana belajar; (2) Mutu proses pendidikan itu sendiri dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para siswa belajar lebih efektif; dan (3) Mutu output dari proses pendidikan, dalam arti ketrampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh para siswa.⁴

Bentuk jenjang pendidikan di Indonesia, antara lain madrasah, suatu lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Hal ini dapat dilihat dari porsi materi pendidikan agama dan pendidikan umum yang terbilang cukup seimbang, madrasah yang sampai saat ini jumlahnya ribuan di seluruh Indonesia juga masih

³ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Raja Grafindo Persada, 2020), 204.

tetap menjadi tumpuan dan harapan sebagian besar umat Islam yang menginginkan anak-anak mereka berbahagia di dunia dan di akhirat. Artinya menguasai ilmu dunia dan akhirat sekaligus adalah sesuatu yang menurut mereka tidak atau belum diberikan oleh sekolah umum.⁵

Jika madrasah ingin membangun kepercayaan masyarakat harus mampu menawarkan kurikulum yang tidak didominasi oleh ilmu-ilmu keagamaan. Sebaiknya madrasah dengan kurikulumnya harus akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern dengan tanpa meninggalkan ciri khas yang dimilikinya. Masih adanya kecenderungan masyarakat pada madrasah tidak menutup kemungkinan kurikulum madrasah yang ditawarkan representatif untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang.⁶

Lebih spesifik, kritik terhadap lemahnya pendidikan madrasah dalam menyikapi sains dan teknologi telah diantisipasi oleh Kementerian Agama RI dengan munculnya program pendidikan bernama Madrasah Aliyah Plus Keterampilan (MAPK). MAPK tersebut didasarkan atas pemikiran, bahwa kehidupan di era modern ditandai perubahan yang sangat cepat, sehingga setiap orang dituntut untuk mengikuti arus perubahan zaman yang selalu berkembang dengan cepat dalam hubungan antarbangsa dan mobilitas lapangan kerja. Konsep awal berdirinya MAPK adalah untuk menyiapkan lulusan Madrasah yang terampil dan siap memasuki dunia kerja. Sebab, dilihat dari *human investment*, setiap pengangguran tamatan pendidikan tertentu, seperti Madrasah Aliyah sungguh merupakan pemborosan sumber daya ekonomi yang sangat besar. Oleh karenanya, perlu dikembangkan bentuk MAPK yang bermutu untuk menjawab persoalan kemandirian dalam dunia kerja.

Hal senada dikatakan oleh ketua asosiasi guru keterampilan Madrasah Aliyah se-Indonesia: Menurut analisa tahun 2022 alumnus MA yang melanjutkan ke perguruan tinggi hanya 10%, selain itu kita tidak menutup mata bahwa MA adalah sekolah grade ketiga dalam hal memilih sekolah, biasanya anak yang pintar

⁵ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Gama Media, 2015), 87.

⁶ Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, 95.

memilih SMA favorit, yang kedua SMK bagi yang punya keinginan untuk langsung kerja, yang ketiga ini biasanya tidak punya keinginan langsung kerja juga kurang pintar masuknya di MA. Karena hanya 10% dari alumni MA yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maka harus diberi bekal untuk hidup di masyarakat sehingga dibuat madrasah keterampilan.⁷

Berkaitan dengan kebijakan MAPK tersebut, implementasi program keterampilan di MAPK masih belum terlaksana secara maksimal, bahkan terdapat beberapa sekolah yang sudah terdaftar sebagai MAPK namun pada kenyataannya belum dapat mengimplementasikan programnya sama sekali. Sehingga dalam hal ini MAPK diharapkan lebih maksimal dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program agar tidak tenggelam di tengah lembaga pendidikan lainnya yang terus berkembang.

Masalah selanjutnya berkaitan dengan minimnya pendewasaan bagi lulusan, sehingga tidak semua peserta didik secara otomatis dapat memasuki sektor produktif, sehingga semakin mencuatnya angka pengangguran di kalangan remaja. Pendidikan pada hakekatnya merupakan kesatuan dari empat proses, yaitu: (1) proses pengenalan hakekat hidup; (2) proses keterpaduan anasir kehidupan dengan kepribadian; (3) proses perkembangan daya-daya manusiawi; dan (4) proses pengolahan sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan praktis dalam ruang, waktu dan bobot kehidupan. Keempat proses tersebut selanjutnya dihubungkan dengan empat faktor untuk mendinamisasikan proses pendidikan, yaitu: (1) pengetahuan tentang medan kehidupan; (2) masukan teknologi; (3) pengembangan dan proporsionalisasi wawasan; (4) konsistensi tujuan, sarana, teknik, kurikulum dan silabus.⁸

Di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum penjelasan pasal 26 ayat (3) *life skills* adalah “pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan

⁷ Asrulla Asrulla dkk., “Tantangan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di Madrasah Studi Kasus Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Hasanah Pekanbaru,” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5336–53, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1758>.

⁸ Dian Fitriana, “Hakikat Dasar Pendidikan Islam,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 143–50, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>.

intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”. Orientasi pendidikan yang demikian pentingnya perlu manajemen program dan pengembangan pembelajaran yang mampu menyelesaikan problem krusial pendidikan khususnya pada tingkat MA. Dimana program berbasis *life skills* perlu diberlakukan sebagai sebuah kultur pendidikan.⁹

Kecakapan hidup dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan membangun sikap, mental, dan kompetensi yang positif guna menghadapi realitas kehidupan. Membangun kecakapan hidup seseorang adalah membangun sikap dan perilaku seseorang. Tidak jauh berbeda, pendidikan karakter adalah membangun watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Dari pemahaman ini dapat dicermati bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah usaha membangun karakter itu sendiri.¹⁰

Konsep kecakapan hidup (*life skills*) dalam Sistem Pendidikan Nasional membagi kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu 1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*); 2) Kecakapan sosial (*social skills*) yang terdiri dari kecakapan komunikasi (*communication skills*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*); 3) Kecakapan akademik (*academic skills*); 4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*).¹¹

Lahirnya kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan munculnya program pendidikan bernama MAPK melalui penetapan berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 2851 Tahun 2020 menindaklanjuti KMA No. 184 Tahun 2019 dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan sesuai tuntutan zaman dan tuntutan reformasi guna menjawab tantangan global,

⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (3).

¹⁰ Rita Rohmanasari dkk., “Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Perkembangan Life Skills Siswa Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 3 (2019): 371–82, <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.15009>.

¹¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)* (Alfabeta, 2023), 21.

berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Akan tetapi kebijakan ini juga masih belum mampu menjawab perubahan zaman terutama tantangan problem hidup yang dihadapi peserta didik.

KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan Kementerian Agama untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam mengimplementasikan kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah. Secara umum madrasah inovatif adalah madrasah yang terus-menerus melakukan pembaruan dalam merespons perubahan lingkungan, memiliki kemampuan mengembangkan ide-ide baru untuk meningkatkan lembaganya, sehingga adaptif terhadap perubahan zaman. Madrasah inovatif, pandai mewujudkan tujuan pendidikan dan pandai mengasah kompetensi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan hidup secara efektif.

Keberadaan kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan berada pada posisi yang strategis dimana peran utamanya sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendidikan yang diharapkan dapat berjalan dengan baik harus memperhatikan kondisi kurikulumnya, karena pengalaman yang diberikan di dalam kelas pada pelaksanaan pendidikan akan mengacu pada kurikulum. Kurikulum adalah perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Kurikulum dirancang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pendidikan.¹²

Inovasi kurikulum merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan dan kebutuhan masyarakat, karena pada dasarnya kurikulum itu bersifat dinamis. Kurikulum sebagai bahan rujukan dalam proses pembelajaran harus mampu menciptakan dan mengantarkan peserta didik yang diharapkan masyarakat berdasarkan kebutuhan zamannya. Kurikulum harus mampu merealisasikan tuntutan zaman sebagai dampak dari

¹² Fuja Siti Fujiawati, *Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni*, t.t.

perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan era globalisasi. Dengan adanya kurikulum yang dibutuhkan maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik, dan peserta didik mendapat sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan peserta didik.

Pengembangan kurikulum agar dapat sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan-landasan pengembangan kurikulum. landasan pengembangan kurikulum mencakup landasan filosofis, landasan psikologis, sosiologis, konseptual-teoretis, historis dan yuridis.

Dalam melakukan inovasi kurikulum harus mendasarkan kepada landasan- landasan tersebut, agar maksud dari inovasi kurikulum itu sesuai dengan yang diharapkan bukan sebaliknya. Inovasi dan pengembangan kurikulum dilakukan karena pengembangan kurikulum bersifat dinamis, selalu berubah, menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik.

Di antara Madrasah Aliyah yang sudah melaksanakan inovasi kurikulum sebagai MAPK adalah MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Bandung. Keberadaan kedua Madrasah tersebut cukup menarik bagi madrasah-madrasah plus keterampilan di wilayah Jawa Barat karena program keterampilannya cukup eksis meskipun mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Penyelenggaraan program plus keterampilan sebagai salah satu inovasi madrasah merupakan jawaban dalam memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan yang dalam hal ini adalah peserta didik, orang tua, masyarakat, pendidikan tinggi dan dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pendidikan *life skills* yang dilakukan oleh para pengajar di MAS Darul Hikmah dimulai dengan mengenali diri dan bakat masing-masing peserta didik. Pengenalan diri ini diimbangi dengan nilai ketakwaan yang ditanamkan kepada peserta didik seperti sebuah peribahasa, “Siapa yang mengenal Tuhannya, ia akan mengenal dirinya.” Inilah yang coba ditanamkan oleh para pengajar di MAS Darul Hikmah kepada peserta didiknya. Adapun dalam menumbuhkan kecakapan vokasional MAS Darul Hikmah telah menjalankan program dengan jenis keterampilan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) sedangkan di MAN 1 Bandung telah berjalan

program dengan jenis keterampilan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM). Selain itu, di MAN 1 Bandung terdapat program Robotik yang sempat meraih juara 2 tingkat nasional pada ajang Madrasah Robotic Competition (MRC) 2020. Dalam menumbuhkan kesadaran mengenai lingkungan, peserta didik dibimbing untuk mengelola barang bekas, membuat ecobrick, dan berkebun. Di kedua madrasah tersebut ada kegiatan *market day* sebagai implementasi *project based learning*, di mana peserta didik harus membuat beberapa olahan masakan dan setelah itu peserta didik menjajakan makanan tersebut untuk dijual.¹³

Meskipun kedua Madrasah ini sudah menjalankan program berbasis *life skills* dengan berbagai mekanisme implementasinya, para peserta didik belum sepenuhnya mengaktualisasikan potensi yang dimiliki baik secara batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah sehingga dapat memecahkan problema yang dihadapi. Ketika program berbasis *life skills* ini diimplementasikan seharusnya nilai-nilai yang disebutkan di atas akan berkembang, tetapi pada kenyataan di lapangan nilai-nilai ini belum sepenuhnya berkembang sejalan dengan program berbasis *life skills* ini diimplementasikan.

Di antara masalah yang dihadapi peserta didik yang terkait dengan kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan berpikir rasional (*thinking skills*) adalah peserta didik belum sepenuhnya menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, belum cakap mengolah informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Di antara indikator karakter mandiri yang belum muncul dari peserta didik adalah aspek sosial. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membangun interaksi dengan orang lain yang masih kurang, masih bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Selain itu, yang perlu dikembangkan dari peserta didik adalah aspek emosi. Peserta didik belum mampu mengambil keputusan sendiri, mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah sendiri.¹⁴

¹³ Hasil Wawancara Mendalam dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung pada 17 dan 20 Januari 2023.

¹⁴ Hasil Wawancara Mendalam dengan Kepala Madrasah MAS Darul Hikmah Purwakarta pada 17 Januari 2023.

Kajian-kajian sebelumnya umumnya membahas pendidikan kecakapan hidup, pengembangan karakter, atau manajemen kurikulum secara parsial. Namun, belum banyak penelitian yang secara integratif menjelaskan bagaimana fungsi manajemen inovasi kurikulum berbasis *life skills* dirancang, diorganisasikan, dilaksanakan, diawasi, serta dikaitkan dengan pembentukan karakter mandiri peserta didik pada konteks madrasah aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui studi analisis deskriptif pada MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam masalah tersebut. Peneliti melakukan penelitian dengan judul Manajemen Inovasi Kurikulum Berbasis *Life Skills* dalam Membentuk Karakter Mandiri (Penelitian di MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan inovasi kurikulum berbasis *life skills* di MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian inovasi kurikulum berbasis *life skills* di MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan inovasi kurikulum berbasis *life skills* di MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung?
4. Bagaimana pengawasan inovasi kurikulum berbasis *life skills* di MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung?
5. Bagaimana keberhasilan inovasi kurikulum berbasis *life skills* dalam membentuk karakter mandiri di MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Perencanaan inovasi kurikulum berbasis *life skills* di MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung.

2. Pengorganisasian inovasi kurikulum berbasis *life skills* di MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung.
3. Pelaksanaan inovasi kurikulum berbasis *life skills* di MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung.
4. Pengawasan inovasi kurikulum berbasis *life skills* di MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung.
5. Keberhasilan inovasi kurikulum berbasis *life skills* dalam membentuk karakter mandiri di MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam khazanah keilmuan terutama pada bidang Manajemen Pendidikan Islam, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a) Untuk memberikan kontribusi keilmuan dan kepustakaan, khususnya tentang inovasi kurikulum berbasis *life skills*.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan referensi maupun informasi untuk penelitian selanjutnya atau mungkin dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan manajemen inovasi kurikulum berbasis *life skills*.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bahan pertimbangan dan tolok ukur bagi para Kepala Madrasah dalam membuat inovasi kurikulum berbasis *life skills* dalam meningkatkan kualitas lulusan.
 - b) Menjadi masukan bagi Pendidik Madrasah dalam pembelajaran berbasis *life skills* sehingga dapat meningkatkan pemahaman, kreatifitas dan kemandirian peserta didik dalam memecahkan masalah.

E. Kerangka Berpikir

Madrasah Aliyah Plus Keterampilan (MAPK) adalah Madrasah Aliyah Negeri atau Swasta yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang

keterampilan vokasi tertentu. MAPK pada hakekatnya merupakan Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan program tambahan keterampilan sebagai salah satu mata pelajaran pilihan. Peserta didik memperoleh tambahan pelajaran keterampilan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik.

Inovasi kurikulum berbasis *life skills* harus terus diupayakan untuk mewujudkan program MAPK melalui penetapan MA Plus Keterampilan Tahun 2020 berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 2851 Tahun 2020 menindaklanjuti KMA No. 184 Tahun 2019. Dengan adanya inovasi kurikulum berbasis *life skills* diharapkan mampu memupuk dan menumbuhkan karakter mandiri peserta didik sehingga siap menghadapi tantangan global.

Inovasi secara etimologi berasal dari kata Latin *innovation* yang berarti pembaruan atau perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaharui dan mengubah, inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana.¹⁵

Inovasi kurikulum dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dianggap kurang berhasil. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi.¹⁶

Kecakapan hidup (*life skills*) didefinisikan sebagai suatu kecakapan mengaplikasikan kemampuan dasar keilmuan atau kemampuan dasar kejuruan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bermakna dan bermanfaat bagi peningkatan taraf kehidupan dan martabatnya, serta mendukung perkembangan peradaban manusia dan lingkungannya (*rahmatan lil alamin*).¹⁷

¹⁵ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Alfabeta, 2017), 56.

¹⁶ Isnaini Septemiarti dan Abu Bakar, *Strategi Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan*, t.t.

¹⁷ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)* (UNY Press, 2021), 35.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kecakapan hidup tidak lahir dengan sendirinya, tetapi memerlukan proses yang harus diwujudkan dalam aktivitas pendidikan, terlebih karena problem pendidikan madrasah di Indonesia belum mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kecakapan hidup (*life skills*). *Life Skills* atau pendidikan kecakapan hidup, pada hakikatnya merupakan implementasi empat pilar pendidikan UNESCO atau lima pilar pendidikan nasional, agar pendidikan memiliki peran bagi peningkatan kualitas manusia bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan multidimensional di era global. Oleh karena itu kajian terhadap pendidikan *life skills* sangat strategis bagi upaya peningkatan mutu lulusan yang mandiri.¹⁸

Istilah mandiri seringkali disepadankan dengan kemandirian. Oleh sebab itu, pembahasan tentang mandiri tentu tidak mudah dilepaskan begitu saja dari kajian mengenai konsep perkembangan diri, yang dalam konsep Carl Rogers disebutkan dengan istilah *self*, tidak lain sebab diri merupakan inti pokok kemandirian.¹⁹ Perilaku mandiri disebut penting diberikan bagi setiap anak dalam membangun mental dan karakter yang kuat, sebagaimana petunjuk Al-Qur'an dalam Surah Al-Mudatsir, ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۚ ۝۳۸

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. (Q.S. Al-Mudatsir: 38).

Karakter mandiri merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain. Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras.²⁰

¹⁸ Aisyah Anggreni dkk., "Life Skills Education Through Non-Formal Education For People With Physical Disabilities," *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 10, no. 2 (2022): 235, <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.116728>.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2015), 128.

²⁰ Masriah Masriah dkk., "Pengembangan Karakter Mandiri dan Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran MMP Pendekatan Atong Materi Geometri," *Unnes Journal of Mathematics Education* 4, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.15294/ujme.v4i2.7598>.

Menurut Robert Havinghurst dalam Desmita unsur karakter mandiri terdiri dari beberapa aspek, yaitu:²¹

1. Aspek Emosi. Aspek ini menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi dan secara emosi tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan sendiri, mampu mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah sendiri;
2. Aspek Ekonomi. Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menggunakan, mengatur keuangannya dengan baik, tidak bergantung kepada orang tua dan memiliki penghasilan sendiri;
3. Aspek Intelektual. Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengatasi masalah dari yang paling sederhana seperti mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari;
4. Aspek Sosial. Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dengan orang lain, berteman, membantu orang lain atau teman yang kesulitan atas kemauannya sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain.

Indikator peserta didik yang memiliki nilai karakter mandiri yaitu:²²

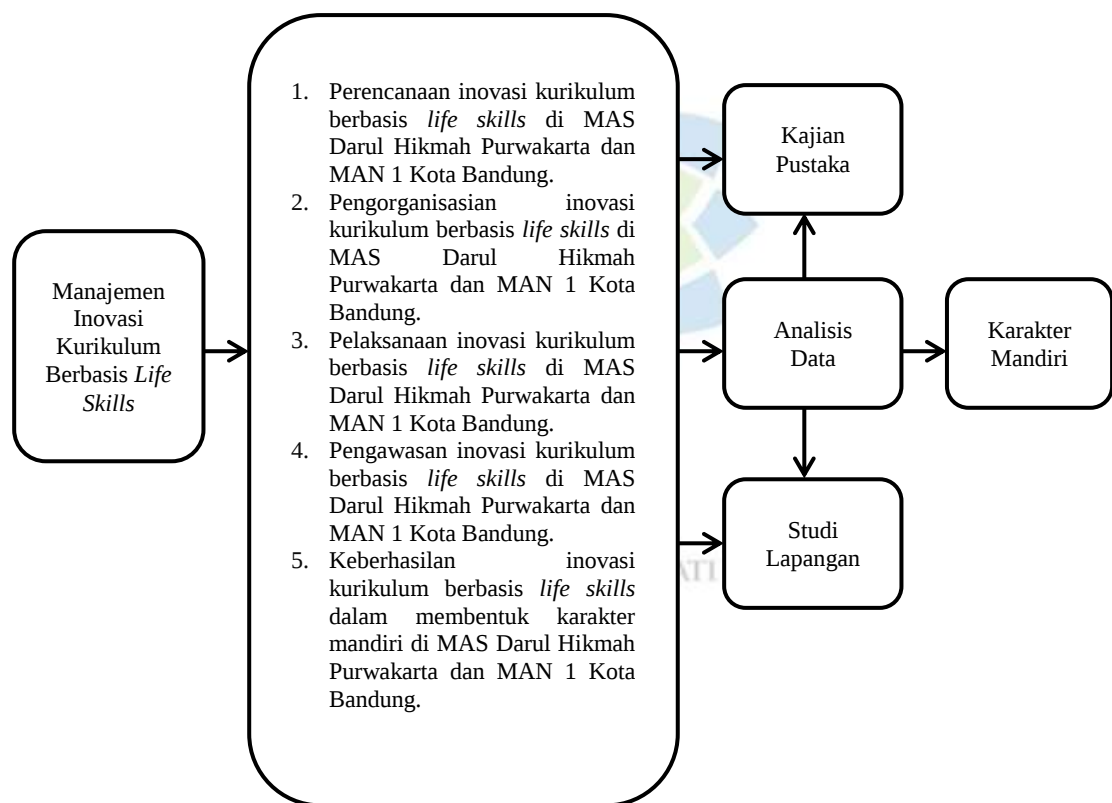
1. Berinisiatif dalam segala hal;
2. Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain;
3. Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya;

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 55.

²² M. Maryono dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 20–38, <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>.

4. Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan;
5. Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan;
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dapat digambarkan dalam rancangan kerangka berpikir berikut ini:

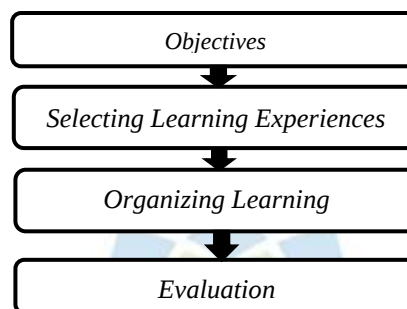


Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini peneliti membagi tiga kelompok yang mendasari teori-teori selanjutnya yakni: *grand theory*, *middle theory* dan *applied theory*. Dalam penelitian ini *grand theory* yang akan dijadikan landasan penelitian ini adalah inovasi kurikulum dan teori pendukung atau *middle theory* adalah *life skills* dan untuk *applied theory* adalah pembentukan karakter mandiri.

1. *Grand Theory*: Manajemen Inovasi Kurikulum model Tyler

Menurut Tyler ada 4 hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum. *Pertama*, berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, *kedua*, berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, *ketiga*, pengorganisasian pengalaman belajar, dan keempat berhubungan dengan evaluasi.²³



Gambar 2.1
Proses Kurikulum Model Tyler

Berdasarkan teori Ralph W. Tyler tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum meliputi 4 komponen yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Komponen pengembangan kurikulum tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi (pengawasan).

2. *Middle theory*: Life Skills

Menurut Anwar aspek-aspek kecakapan hidup (*Life Skills*) terdiri dari (1) *General Life Skills* meliputi keterampilan personal (kesadaran spiritual, kesadaran akan potensi dan kecakapan berfikir) dan keterampilan sosial (kecakapan komunikasi dan mengkolaborasi); (2) *Specific Life Skills* meliputi keterampilan akademik dan keterampilan vokasional.²⁴

3. *Applied theory*: Karakter

Model pendidikan karakter Halstead dan Taylor. *pertama*, adalah pendidikan karakter melalui kehidupan sekolah/institusi pendidikan; Visi-misi sekolah/institusi pendidikan; teladan guru, dan penegakan aturan-aturan dan disiplin. Model ini menekankan pentingnya dibangun kultur sekolah/institusi

²³ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (University of Chicago Press, 1949), 67.

²⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*, 20.

pendidikan yang kondusif untuk penciptaan iklim moral yang diperlukan sebagai *direct instruction*, dengan melibatkan semua komponen penyelenggara pendidikan. *Kedua*, penggunaan metode di dalam pembelajaran itu sendiri. Metode-metode yang dapat diterapkan antara lain dengan *problem solving*, *cooperative learning* dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktek kehidupan, sebagai sebuah pengajaran bersifat formal.²⁵

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang aspek-aspek yang berhubungan dalam penelitian ini, perlu kiranya disampaikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan rujukan, yaitu:

1. *Disertasi Zulfatul Wafiroh (2021), Manajemen Program Kecakapan Vokasional Keterampilan Tata Busana (Perbandingan MA Al-Irsyad Demak dan MAN Kendal.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) program keterampilan tata busana MA Al-Irsyad telah menjalankan fungsi manajemen (2) program keterampilan tata busana MAN Kendal telah menjalankan fungsinya sesuai dengan teori. (3) kelebihan dan kekurangan dari kedua situs tersebut dapat dilihat dari persamaan dan perbedaannya. MA Al-Irsyad memiliki fasilitas yang kurang memadai untuk menunjang pembelajaran sedangkan di MAN Kendal memiliki sarana prasarana yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran. Temuan ini menjadi acuan bagi seluruh madrasah untuk melaksanakan pendidikan vokasi keterampilan tata busana siswa.

Relevansi penelitian yang dilakukan Zulfatul Wafiroh dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kecakapan vokasional. Sedangkan penelitian berikutnya tidak hanya mencakup keterampilan vokasional saja akan tetapi pada manajemen inovasi kurikulum berbasis *life skills* dengan pendekatan dan lokus yang berbeda.

²⁵ J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor, *Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research* (Cambridge University Press, 2000), 189.

2. *Disertasi Mudzakkir Ali (2011), Model Pendidikan Berbasis Life Skills di MA Al-Hikmah 2 Brebes, SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara dan SMA Semesta Semarang.*

Hasil penelitian ini adalah: (1) *Life Skills* merupakan pendidikan kecakapan hidup dengan tujuan agar dengan bekal tersebut peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan problem hidupnya, termasuk masalah pekerjaan; (2) Kurikulum *life skills* dengan mengintegrasikan di dalam muatan kurikulum (inti, muatan lokal, dan pengembangan diri); (3) Manajemen PLS di bawah kendali pimpinan pesantren, kepala bersama wakil kepala sekolah/madrasah melaksanakan PLS di sekolah/madrasah yang dipimpinnya; (4) Evaluasi bersifat menyeluruh pada semua aspek kecakapan hidup (enam kecakapan: sadar diri, berfikri, berkomunikasi, bekerja sama, akademik dan kecakapan vokasional) yang dilandasi nilai-nilai religius.

Relevansi penelitian yang dilakukan Mudzakkir Ali dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan berbasis *life skills*. Sedangkan fokus penelitian berikutnya lebih kepada manajemen inovasi kurikulum berbasis *life skills* dengan metode dan lokus yang berbeda.

3. *Disertasi Eni Munfangati (2020), Manajemen Strategik dalam Pengembangan Life Skill Lulusan (Studi Multi Kasus Di Man 1 Madiun dan Sma Muhammadiyah 1 Ponorogo).*

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) Perencanaan pengembangan life skill lulusan di MAN 1 Madiun dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu (a) Mengintegrasikan nilai-nilai life skill pada formulasi visi dan misi; (b) Melakukan analisis lingkungan internal eksternal, (c) Memasukkan konsep life skill pada Rencana Kerja Madrasah/Sekolah (RKM/S); (d) Menyusun strategi unggulan yaitu pengembangan kurikulum, pengembangan kegiatan kesiswaan, peningkatan sarpras, dan kompetensi SDM. 2) Pelaksanaan pengembangan life skill lulusan di MAN 1 Madiun dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu (a) Mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam perangkat pembelajaran, pada tahap ini MAN 1 Madiun mengembangkan person and vocational skill, sedangkan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

mengembangkan *person and academic skill*; (b) Mengembangkan kegiatan intra-ekstrakurikuler, MAN 1 Madiun melaksanakan sertifikasi siswa melalui kegiatan magang dan kunjungan industri di badan atau unit usaha, sedangkan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo melaksanakan *Summer-English Camp* di Singapura dan Kediri; (c) Menjalin kerjasama (MoU) dengan instansi luar; (d) Mengembangkan SDM; (e) Mengembangkan fasilitas penunjang secara periodik; (f) Membentuk brand image sebagai salah satu strategi sosialisasi pendidikan life skill. 3) Evaluasi pengembangan *life skill* lulusan di MAN 1 Madiun dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu (a) Melakukan evaluasi formatif sumatif pada program life skill; (b) Melaksanakan evaluasi sistematis periodik yaitu pelaporan tertulis dan rapat rutin internal setiap semester.

Relevansi penelitian yang dilakukan Eni Munfangati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *life skills*. Sedangkan fokus penelitian berikutnya lebih kepada manajemen inovasi kurikulum bukan pada ranah manajemen strategik dengan metode dan lokus yang berbeda.

4. Disertasi Achmad Ghozali (2021), *Model Pengembangan Pembelajaran Khaththil Qur'an Dalam Meningkatkan Life Skill Santri Ponpes Di Provinsi Riau*.

Hasil dari penelitian ini yaitu *pertama*, Pesantren di Provinsi Riau pada dasarnya telah mengembangkan pembelajaran *khaththil Qur'an* akan tetapi tidak semua pesantren mengembangkannya dengan dua model yaitu model dikelas (Wajib) dan model sanggar (Pilihan Minat Bakat). Pesantren yang memiliki dua model di atas memiliki peluang lebih cepat dalam mengembangkan *life skill* santri dalam hal *khaththil Qur'an*. *Kedua*, Pengembangan pembelajaran *khaththil Qur'an* dalam meningkatkan *life skills* santri dilakukan dengan proses EDDIE. Model yang dikembangkan dengan merumuskan point-point penting yaitu visi misi, tujuan, materi, metode, media/alat, evaluasi dan langkah-langkah pembelajaran. Sehingga dari perumusan model ini didapati bahwa model ini dapat dikatakan sangat Fundamental, Sistematis, Pragmatis dan Progresif. *Ketiga*, Implementasi yang dikembangkan benar-benar dilakukan dengan cermat dan dalam waktu yang cukup panjang dengan empat tahap berdasarkan dengan desain

yang sudah direvisi atau disempurnakan dari hasil validasi. Implementasi dilakukan oleh ustad pesantren secara langsung dengan arahan dari peneliti. Peneliti juga ikut disaat pelaksanaan implementasi dilapangan dan evaluasi, hasil dari implementasi ini teruji dan dapat dipergunakan oleh lembaga pesantren maupun lembaga-lembaga lainnya.

Relevansi penelitian yang dilakukan Achmad Ghozali dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *life skills*. Sedangkan fokus penelitian berikutnya lebih kepada manajemen inovasi kurikulum bukan pada pengembangan pembelajaran *khaththil Qur'an* dengan metode dan lokus yang berbeda.

5. *Disertasi Siti Abidah (2019), Manajemen Pengembangan Pendidikan Keterampilan Vokasional di Man 15 Jakarta.*

Hasil penelitian ini adalah manajemen pengembangan pendidikan keterampilan vokasional di MAN 15 Jakarta diterapkan dengan memenuhi tahapan-tahapan fungsi manajemen yang terdiri dari (1) perencanaan pendidikan keterampilan dilakukan dengan teknik delegatif dan konsultatif serta waktu perencanaan bersifat fleksibel dan dinamis. Kegiatan perencanaan meliputi analisis kebutuhan masyarakat, perumusan visi dan misi sekolah, pembuatan perangkat pembelajaran, penentuan objek kunjungan industri, penentuan tempat PKL, pendanaan, perencanaan bidang sumber daya manusia, dan perencanaan bidang sarana dan prasarana; (2) pengorganisasian meliputi penetapan struktur organisasi, placement guru dan peserta didik, penentuan kedudukan pendidikan keterampilan, pengalokasian sarana dan prasarana, pengaturan jadwal dan waktu pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia; (3) pelaksanaan pendidikan keterampilan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kemitraan dengan DUDI, dan implementasi proses kepemimpinan; (4) pengendalian dilakukan dengan cara mengadakan penilaian hasil belajar, uji kompetensi keahlian, sertifikasi keahlian dan sertifikasi magang, serta evaluasi pendidikan keterampilan. Kendala yang ditemui dalam pengembangan pendidikan keterampilan adalah perubahan kebijakan pemerintah, pergantian kurikulum, keterlambatan pemerintah dalam menerbitkan peraturan tentang pendidikan

keterampilan vokasional di MA, kurangnya kepedulian kepala sekolah terhadap pendidikan keterampilan, terbatasnya biaya operasional, tidak adanya toolman, dan keterlambatan peserta didik datang ke *workshop* keterampilan. Solusi yang ditawarkan MAN 15 Jakarta dalam mengatasi kendala adalah mengirimkan guru keterampilan untuk mengikuti pelatihan asesor yang diadakan oleh BNSP, membuat perangkat pembelajaran sendiri, menjalin komunikasi efektif dengan kepala sekolah, mengundang jasa teknisi dari luar, dan memberikan motivasi kepada peserta didik secara kontinu.

Relevansi penelitian yang dilakukan Siti Abidah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kecakapan vokasional. Sedangkan penelitian berikutnya tidak hanya mencakup keterampilan vokasional saja akan tetapi pada manajemen inovasi kurikulum berbasis *life skills* dengan pendekatan dan lokus yang berbeda.

6. *Artikel Jurnal yang ditulis oleh Suryadi, Ali Munirom, Sugiarto (2021) pada Jurnal Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman Vol 7, No.2 Juli-Desember 2021, hal 1-11 dengan judul Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Life Skill pada Anak Tuna Grahita Ringan di Sekolah Luar Biasa.*

Hasil penelitian mengemukakan bahwa Untuk memberikan layanan life skill kepada anak tuna grahita ringan, guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan arahan dan fiksi lembaga dengan melakukan persiapan mengajar yang baik, memperhatikan keberagaman/perbedaan karakteristik siswa, pendidik /pengelola bersikap demokratis dan sama-sama dalam pengembangan strategi, serta selalu memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik, agar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang maksimal sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran keterampilan dengan baik. Perencanaan dilakukan penyusunan program rencana kerja.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang manajemen kurikulum berbasis *life skills*. Sedangkan penelitian berikutnya akan berfokus pada manajemen inovasi kurikulum berbasis

life skills dalam mengembangkan karakter mandiri dengan pendekatan dan lokus yang berbeda.

7. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Joko (2020) pada Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Vol 1, No.1 Juni 2020, hal 8-14 dengan judul *Implementasi Keterampilan Vokasional dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa Intrepreneurship Siswa MAN 1 Kota Kediri.*

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menghasilkan dua temuan. *Pertama*, Pendidikan Keterampilan Vokasional yang telah diberikan di MAN 1 Kota Kediri di awal pembelajaran program keterampilan sebanyak 6 jam per minggu, dapat menjadikan peserta didik memiliki *life skills* yang memadai untuk menghadapi era globalisasi. *Kedua*, Peserta didik diberikan pendidikan keterampilan vokasional (*hard skills* dan *soft skills*), yakni dengan diberikannya materi tentang keterampilan vokasi dan kewirausahaan agar peserta didik dapat menjadi mandiri dengan membuat usaha sendiri.

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Zulfatul Wafiroh (2021)	<i>Manajemen Program Kecakapan Vokasional Keterampilan Tata Busana (Perbandingan MA Al-Irsyad Demak dan MAN Kendal)</i>	Program keterampilan tata busana di kedua madrasah telah menerapkan fungsi manajemen dengan tingkat dukungan sarana-prasarana yang berbeda.	Sama-sama membahas pengelolaan kecakapan hidup (<i>life skills</i>) khususnya keterampilan vokasional.	Penelitian terdahulu fokus pada manajemen program keterampilan tata busana, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen inovasi kurikulum berbasis <i>life skills</i> dalam membentuk karakter mandiri.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Mudzakir Ali (2011)	<i>Model Pendidikan Berbasis Life Skills di MA Al-Hikmah 2 Brebes, SMK Roudlotul Muhtadiin Jepara dan SMA Semesta Semarang</i>	<i>Life skills</i> diintegrasikan dalam kurikulum, pengelolaan, dan evaluasi pendidikan untuk membekali peserta didik menghadapi kehidupan dan dunia kerja.	Sama-sama mengkaji pendidikan berbasis <i>life skills</i> .	Penelitian terdahulu berfokus pada model pendidikan <i>life skills</i> , sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen inovasi kurikulum berbasis <i>life skills</i> dalam membentuk karakter mandiri.
3	Eni Munfanti (2020)	<i>Manajemen Strategik dalam Pengembangan Life Skill Lulusan (Studi Multi Kasus di MAN 1 Madiun dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)</i>	Pengembangan <i>life skills</i> dilakukan melalui perencanaan strategis, implementasi program, pengembangan SDM, kemitraan, dan evaluasi berkelanjutan.	Sama-sama membahas pengembangan <i>life skills</i> dalam lembaga pendidikan.	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada manajemen strategik pengembangan <i>life skills</i> lulusan, sedangkan penelitian ini pada manajemen inovasi kurikulum dan pembentukan karakter mandiri.
4	Achmad Ghozali (2021)	<i>Model Pengembangan Pembelajaran Khaththil Qur'an dalam Meningkatkan Life Skill Santri</i>	Pengembangan pembelajaran khaththil Qur'an melalui model	Sama-sama membahas pengembangan <i>life skills</i> peserta didik.	Penelitian terdahulu fokus pada model pembelajaran khaththil Qur'an,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Ponpes di Provinsi Riau</i>	tertentu terbukti meningkatkan <i>life skills</i> santri.		sedangkan penelitian ini fokus pada inovasi kurikulum berbasis <i>life skills</i> .
5	Siti Abidah (2019)	<i>Manajemen Pengembangan Pendidikan Keterampilan Vokasional di MAN 15 Jakarta</i>	Pengembangan pendidikan keterampilan vokasional dilaksanakan melalui fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.	Sama-sama membahas manajemen pendidikan berbasis keterampilan/ <i>life skills</i> .	Penelitian terdahulu terbatas pada pendidikan keterampilan vokasional, sedangkan penelitian ini mencakup <i>life skills</i> secara komprehensif dalam kurikulum dan karakter mandiri.
6	Suryadi, Ali Muniro m, dan Sugiarto (2021)	<i>Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Life Skill pada Anak Tuna Grahita Ringan di Sekolah Luar Biasa</i>	Manajemen kurikulum berbasis <i>life skills</i> dilakukan melalui perencanaan, strategi pembelajaran, dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.	Sama-sama membahas manajemen kurikulum berbasis <i>life skills</i> .	Penelitian terdahulu dilakukan pada siswa tuna grahita di SLB, sedangkan penelitian ini pada madrasah aliyah dengan fokus pembentukan karakter mandiri melalui inovasi kurikulum.
7	Joko (2020)	<i>Implementasi Keterampilan Vokasional</i>	Pendidikan keterampilan vokasional	Sama-sama membahas <i>life skills</i> dan	Penelitian terdahulu berfokus

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Siswa MAN 1 Kota Kediri</i>	mampu mengembangkan <i>life skills</i> , <i>hard skills</i> , <i>soft skills</i> , dan jiwa kewirausahaan peserta didik.	kemandirian peserta didik.	pada implementasi keterampilan vokasional untuk entrepreneurship, sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen inovasi kurikulum berbasis <i>life skills</i> dalam membentuk karakter mandiri.

Kajian-kajian sebelumnya umumnya membahas pendidikan kecakapan hidup, pengembangan karakter, atau manajemen kurikulum secara terpisah. Namun, belum banyak penelitian yang secara integratif menjelaskan bagaimana fungsi manajemen inovasi kurikulum berbasis *life skills* dirancang, diorganisasikan, dilaksanakan, diawasi, serta dikaitkan dengan pembentukan karakter mandiri peserta didik pada konteks madrasah aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui studi multi-situs pada MAS Darul Hikmah Purwakarta dan MAN 1 Kota Bandung.